

**SURABAYA DALAM ANTOLOGI PUISI**  
**SITI SURABAYA DAN KISAH PARA PENDATANG**  
**Surabaya In Anthology Of Poetry Siti Surabaya Dan Kisah Para Pendatang**

**Suryadi Kusniawan**

DLB Bahasa Indonesia, Faculty of Entrepreneurship and Humanities Universitas Ciputra  
UC Town, Citraland, Surabaya (60216), Telepon 031-7451699  
Pos-el: suryokusuman@gmail.com

(Makalah diterima tanggal 25 April 2012—disetujui tanggal 15 Mei 2012)

**Abstrak:** *Antologi puisi Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang hadir dalam kapasitasnya untuk merepresentasikan kota Surabaya. Kota Surabaya dihadirkan sebagai latar peristiwa, melalui ruang-ruang yang merujuk pada keberadaan kota, sebagai tawaran yang menghadirkan konstruksi sosial Surabaya. Konstruksi sosial Surabaya dalam Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang merupakan decentering yang mengarah pada pola konstruksi dengan titik tolak masyarakat pinggiran kota Surabaya. Decentering yang mengindikasikan upaya penghilangan konstruksi kota sebagai pusat kemajuan, digeser oleh keberadaan masyarakat pinggiran dengan segala kompleksitas peristiwa yang dilekatkan pada kehadiran tersebut, kemiskinan dan penggusuran. Pola decentering yang dilakukan oleh antologi puisi Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang merupakan pertarungan untuk melihat kembali hierarki antara konsep rural dengan konsep urban.*

**Kata-Kata Kunci:** *representasi, Surabaya, dekonstruksi, rural, urban, pinggiran, decentering.*

**Abstract:** *Anthology of poetry Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang is present in its capacity to represent the city of Surabaya. Surabaya city was presented as the background of events, through the spaces referring to the existence of the city, as an offer presenting the social construction of Surabaya. Social construction of Surabaya in Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang is a decentering leading to the construction pattern with a starting point of the suburban community of the city of Surabaya. Decentering indicating the efforts of removing the city construction as the central of progress is moved by the presence of the suburbans with all the complexity of events embedded in the representation, poverty and eviction. The decentering pattern made by the anthology of poetry Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang was a battle to see again the hierarchy between the rural and urban concept.*

**Key Words:** *representation, Surabaya, deconstruction, rural, urban, suburban, decentering.*

### **PENGANTAR**

Teks karya sastra dapat dianggap sebagai salah satu bentuk pendokumentasian kebudayaan. Pernyataan tersebut sebagai upaya mediasi antara sastra dengan masyarakat. Pendekatan yang umum dilakukan terhadap hubungan sastra dan masyarakat adalah mempelajari sastra sebagai dokumen sosial, sebagai potret kenyataan sosial (Wellek dan Warren, 1993:122). Pendokumentasian tersebut

dapat diartikan sebagai *representasi*<sup>1</sup> latar kebudayaan tertentu dengan menggunakan medium teks karya sastra, dalam hal ini puisi. Dengan kata lain, menempatkan *representasi* dalam kerangka konstruksionisme sosial, sebagai manifestasi medan wacana dalam kapasitasnya untuk mengkonstruksi makna. *Representasi* menjadi pertautan hubungan antara karya sastra dengan konteks latar kebudayaan yang hadir di dalamnya,

sebagai hubungan yang tidak langsung. Ketidaklangsungan tersebut masuk dalam wilayah estetika, dimana metode artistik yang terdapat dalam karya sastra digunakan untuk melihat hubungan antara karya sastra dengan kenyataan sosial.<sup>2</sup> Hubungan yang tidak menempatkan karya sastra sebagai refleksi kenyataan sosial, namun lebih pada konstruksionisme sosial yang diwacanakan.

Karya sastra tidak dapat menghindar dari sistem kebudayaan yang mengiringi kemunculannya. Dengan kata lain, selalu ada latar belakang kebudayaan dari kehadiran sebuah karya sastra. Hal tersebut merujuk pada lontaran yang disampaikan A. Teeuw, bahwa sastra sebagai wacana multidimensi tidak tercipta dari kekosongan budaya (Teeuw, 1980: 11). Dengan kata lain, latar budaya tertentu dapat berfungsi sebagai latar belakang dari kehadiran sebuah karya sastra. Dalam kapasitas seperti itulah, puisi dapat dipahami sebagai sarana untuk mengkonstruksi “dunia”, termasuk kebudayaan di dalamnya, melalui permainan kata, imaji, serta potensi-potensi kebahasaan. “Dunia” dalam hal ini berarti sudut pandang yang dimiliki oleh penyair, sebagai kerangka konseptual tempat teks puisi bersandar.

Konstruksi teks puisi yang bersandar pada kerangka konseptual tertentu selalu memiliki celah untuk tidak konsisten, melalui identifikasi terhadap struktur teks. Konstruksi teks puisi yang bersandar pada konseptual tertentu memiliki kecenderungan untuk menegaskan konseptual tersebut melalui oposisi-oposisi yang terdapat dalam struktur teks. Sistem relasi pada oposisi-oposisi yang terbentuk akan tereduksi sebagai sistem hierarki, lantas pembalikan terhadap sistem hierarki tersebut dengan sendirinya menunjukkan ketidakkonsistenan teks tersebut. Dengan kata lain, menempatkan teks puisi dalam cara baca dekonstruksi.

Dekonstruksi digunakan untuk mengetahui bagaimana teks mengkonstruksi kebudayaan dengan cara pandang yang tidak terpusat. Konstruksi dipahami melalui ketersebarannya, melalui peran-peran unsur teks secara menyeluruh. Hal itu terjadi melalui penggeseran cara pandang yang mengandaikan adanya unsur pusat menjadi cara pandang yang memberikan perhatian pada unsur yang sebelumnya dianggap sebagai pinggiran. Dengan kata lain, tawaran terhadap semangat lokalitas dari kebudayaan lokal akan memperoleh perhatian dalam konstelasi kebudayaan nasional. Semangat ini bergerak dari konstruksi keindonesiaan dalam konteks kebudayaan nasional menuju ke wilayah yang lebih sempit dan spesifik, seperti halnya konstruksi *urban*<sup>3</sup> dalam konteks Surabaya. Sedangkan konstruksi *urban* juga mengalami pergerakan cara pandang kepada unsur-unsur pembentuk kebudayaan tersebut yang sebelumnya dianggap sebagai pinggiran.

*Urban* sebagai entitas kebudayaan yang didorong oleh *urbanisasi*<sup>4</sup> memiliki keunikan pada tatanan keragaman budaya yang memungkinkan konstruksi terhadap konsep multikulturalisme, pluralisme dan transformasi kebudayaan. Struktur masyarakat *urban* tersusun oleh berbagai kebudayaan yang dibawa masuk melalui *urbanisasi*, kebudayaan tersebut bertemu dan melakukan interaksi membentuk pola kebudayaan yang khas sesuai dengan konteks wilayah yang bersangkutan. Selain itu, pemutakhiran pada sistem komunikasi juga memberi peran untuk mengaburkan batas teritorial kebudayaan, sehingga kebudayaan terlibat interaksi yang bersifat global. Dengan demikian interaksi berjalan melalui dua jalur, yakni interaksi dalam tatanan wilayah yang spesifik dan interaksi lintas wilayah dalam tatanan global.

Keunikan wilayah kebudayaan, termasuk *urban*, mengacu pada pendekatan deskriptif langsung dari para pakar geografi tradisional yang memperhatikan deferensiasi wilayah dan keistimewaan tempat, sehingga kota-kota kecil dan besar dianggap sebagai mosaik lingkungan yang istimewa dan satuan-satuan morfologik, yang terklasifikasi dan terregionalisasi melalui fungsi-fungsi ekonomi dan kualitas kehidupan dalam tatanan hubungan dengan kota-kota lain.<sup>5</sup> Pendekatan tersebut mengindikasikan peran dari determinisme ekonomi yang termanifestasi dalam sistem kerja untuk melakukan klasifikasi kebudayaan yang bertolak pada diferensiasi wilayah. Determinisme ekonomi menjadi tolok ukur perilaku masyarakat dalam wilayah tertentu, berdasarkan pola kerja pada wilayah tersebut, yang sekaligus juga menentukan pola interaksi dengan wilayah-wilayah lain. Dalam konteks *urban*, determinisme ekonomi mengalami penajaman oleh determinisme hasrat, sebagai dorongan lain untuk perilaku masyarakat dalam penguasaan fungsi-fungsi ekonomi. Sedangkan untuk pengaburan batas wilayah kebudayaan nampak melalui munculnya impersonalitas dan mobilitas (sosial maupun spasial/ruang) sebagai dampak dari gaya hidup masyarakat *urban* dan sekaligus juga keragaman budaya yang ada di dalamnya, seiring dengan melemahnya kesadaran akan "tempat" dan hubungan sosial yang stabil.<sup>6</sup>

Antologi puisi *Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang* hadir dalam kapasitasnya untuk merepresentasikan kota Surabaya. Hal itu terindikasikan melalui kehadiran citra visual yang merujuk pada konteks Surabaya, hadir sebagai latar tempat. Citra visual kampung yang terdapat di pinggiran kota Surabaya dijadikan latar tempat bagi peristiwa penggusuran, sedangkan taman kota dijadikan latar tempat bagi peristiwa percintaan. Kehadiran ruang-ruang tersebut

dengan konteks kota Surabaya menjadikan pola konstruksi tersendiri, sebagai wacana yang dipertarungkan untuk mengkonstruksi identitas Surabaya dalam antologi puisi *Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang*.

Konstruksi sosial dalam *Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang* terbentuk melalui penggeseran yang menempatkan peran masyarakat pinggiran Surabaya sebagai bagian dari struktur masyarakat yang selalu terlibat dalam ketegangan antara kebijakan tata ruang kota dengan upaya masyarakat tersebut untuk bertahan dari penggusuran. Pematatan peristiwa yang ditempatkan pada kompleksitas masyarakat pinggiran menjadi pola konstruksi sosial masyarakat Surabaya dalam *Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang*, yang diwarnai dengan nuansa represi dan juga perlawanan. Penggeseran tersebut mengindikasikan upaya teks untuk menghilangkan konstruksi kota sebagai pusat kemajuan dengan ikonografi gedung-gedung, namun penghilangan tersebut hadir melalui peristiwa penggusuran yang memiliki relasi dengan konstruksi kota sebagai pusat kemajuan.

Surabaya direpresentasikan oleh *Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang* dengan penempatan konsep waktu secara diakronis. Konteks sejarah dihadirkan melalui keberadaan perkebunan sebagai ikonografi pendudukan Hindia-Belanda, yang sekaligus sebagai fase *pra-urban* bagi kota Surabaya. Fase *pra-urban* dalam *Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang* menjadi pencitraan konsep *rural* yang hadir sebagai jejak dalam konteks kekinian masyarakat *urban* di Surabaya. Konstruksi masyarakat *urban* ditempatkan pada posisi tarik ulur antara konsep *urban* dalam keterkaitannya dengan konsep *rural*. Antologi puisi *Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang* merupakan pertarungan wacana untuk menempatkan posisi hierarki terhadap oposisi

yang terbentuk antara konsep *rural* dengan konsep *urban*. Oposisi antara *rural* dengan *urban* juga menghadirkan keterasingan dalam konteks masyarakat Surabaya. Keterasingan tersebut mengendap dalam psikis masyarakat yang selalu menghadirkan fantasi terhadap konsep *rural* dalam konteks kekinian masyarakat *urban*.

### **Teori**

Dekonstruksi merupakan cara baca terhadap teks, dengan membongkar struktur hierarki teks yang mengandaikan adanya “pusat-pinggir”. Dekonstruksi memusatkan perhatian pada upaya terus menerus untuk melakukan pembongkaran dan penghilangan terhadap keberadaan pusat dalam teks (baca: *decentering*). Konsep pemikiran yang ditawarkan oleh dekonstruksi seiring dengan konsep pemikiran pascastruktural dalam melakukan kritik terhadap konsep logosentrisme. Jacques Derrida mengandaikan logosentrisme sebagai “keinginan akan suatu pusat”.<sup>7</sup> Derrida mengartikan dekonstruksi sebagai penyangkalan terhadap pemahaman dunia yang terbentuk oleh keberadaan oposisi biner. Keberadaan struktur hierarki yang terbentuk oleh oposisi biner tersebut mengindikasikan kebenaran dari konsep logos yang ditawarkan oleh strukturalisme. Dekonstruksi melihat teks dalam ketidakkonsistennya untuk menghadirkan konsep tertentu, dengan melakukan pembalikan terhadap struktur hierarki yang terbentuk dalam teks. Konsepsi ini bertolak dari linguistik strukturalnya Saussure, yang mengembangkan konsep *binary opposition*.<sup>8</sup>

Derrida memperkenalkan dekonstruksi sebagai hasil dari pertemuannya dengan pemikir-pemikir barat sebelumnya, di antaranya Nietzsche, Husserl, dan Heidegger. Derrida mengambil struktur bahasa (*langue dan parole*) yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure.

Terdapat tiga konsep yang diradikalkan oleh Derrida, yaitu ciri arbitrer dari tanda (bahasa), konsep perbedaan dalam struktur bahasa dan ciri relasional dari totalitas bahasa.<sup>9</sup>

Saussure mendefinisikan tanda sebagai satuan yang terdiri dari penanda dan petanda. Hubungan antara keduanya bersifat arbitrer. Dengan kata lain, sesuatu menjadi tanda apabila ada sistem tanda yang bersifat diferensial. Sebagaimana halnya penanda, petanda pun bersifat diferensial atau relasional.<sup>10</sup> Bahasa menurut Saussure adalah suatu sistem tanda yang bekerja melalui kode operasional *binary opposition*. Konsep yang ditawarkan oleh Saussure tersebut memunculkan oposisi antara *petanda* dan *penanda*, sekaligus juga *sintagma* dan *paradigma*. Deret *Sintagmatik* (kontinuitas/kombinasi) merupakan konsep yang terbentuk oleh hubungan linear antara elemen linguistik dalam sebuah kalimat, sedangkan deret *paradigmatik* (seleksi/substitusi) merupakan konsep yang terbentuk oleh hubungan antara elemen-elemen dalam sebuah kalimat dan elemen-elemen lain yang secara sintaksis bertukar tempat.<sup>11</sup>

Derrida menolak konsep tanda yang terbagi antara penanda dan petanda. Pembagian yang tegas antara penanda dan petanda, merupakan substansi yang berdiri sendiri-sendiri. Penolakan tersebut berbuah konsep “jejak” atau *trace*.<sup>12</sup> Konsep *trace* yang ditawarkan Derrida memiliki pengertian, bahwa penanda dan petanda dalam sebuah bahasa tanda mempunyai hubungan yang arbitrer, dengan kata lain tidak ada alasan sebuah tanda atau bahasa menunjuk pada suatu makna. Dekonstruksi menolak pemikiran yang menempatkan tanda sebagai kehadiran yang bersifat metafisik.

Kehadiran makna oleh suatu tanda melalui perbedaan antara suatu tanda dengan tanda-tanda yang lain. Relasi antara komponen dalam sistem bahasa

bersifat arbitrer, seperti halnya dengan relasi antara penanda dengan petanda. Dengan menempatkan realitas sebagai teks, maka dapat dinyatakan bahwa totalitas dari suatu realitas adalah suatu relasi antara komponen yang berbeda-beda. Jika hal tersebut dikaitkan dengan cara baca secara dekonstruksi menemukan dan memunculkan kontradiksi yang secara bersama-sama membalikkan dan menyingkirkan sistem evaluasi secara umum (*masterful*), yang asal-asalan (*arbitrary*) dan yang berpihak.<sup>13</sup> Cara baca secara dekonstruksi juga diartikan sebagai jalan membongkar sistem-sistem perlawanan-perlawanan utama yang tersembunyi di dalamnya.<sup>14</sup> Cara baca secara dekonstruksi menempatkan pelacakan yang pertama pada tatanan teks yang tidak disadari, yang merupakan asumsi-asumsi tersembunyi di balik hal-hal yang tersurat, bukan penataan yang sadar (pengorganisasian rasional agar premis-premis, argumen dan kesimpulan saling terjalin rapi).

Derrida berpendapat bahwa, di balik teks (filosofis) yang terdapat bukanlah kekosongan melainkan sebuah teks suatu jaringan keragaman kekuatan-kekuatan yang pesat dan referensinya tak jelas,<sup>15</sup> sehingga yang bisa dikenali dari sebuah teks adalah jejak atau bekas (*trace*) dari proses *difference* teks-teks sebelumnya. Konsep *difference* tidak hanya menentukan makna, tetapi juga realitas atau teks. *Difference* berarti: *to differ* (membedakan) dan *to defer* (menunda), sehingga pemaknaan suatu realitas atau teks berlangsung dalam proses “membedakan” sekaligus “menunda” makna yang diperolehnya.

Strategi dekonstruksi Derrida dapat dirumuskan dalam tiga langkah. Pertama, mengidentifikasi hierarki oposisi dalam teks, sehingga nampak peristilahan mana yang diistimewakan secara sistematis. Kedua, oposisi-oposisi tersebut dibalik, misalnya dengan menunjukkan

adanya saling ketergantungan di antara yang berlawanan tersebut, atau dengan mengusulkan *privilege* (hak istimewa) secara terbalik. Ketiga, memperkenalkan sebuah istilah atau gagasan baru yang bisa dimasukkan ke dalam oposisi lama.<sup>16</sup>

Jonathan Culler memaparkan beberapa konsep tentang dekonstruksi, dengan asumsi bahwa dekonstruksi melibatkan beberapa gerakan yang menonjol, yaitu: (1) Seseorang dapat menunjukkan bahwa oposisi tertentu merupakan pemaksaan (imposisi) ideologis dan metafisik. Hal tersebut dilakukan dengan cara membawa presuposisi-presuposisi (praduga-praduga) dan peranannya ke dalam sistem nilai-nilai metafisika, suatu tugas yang menuntut analisis ekstensif terhadap sejumlah teks, serta dengan menunjukkan bagaimana sistem itu dihancurkan dalam teks-teks yang mengungkapkannya dan bersandar padanya; (2) Ia juga sekaligus mempertahankan oposisi itu dengan cara memakainya dalam argumen sendiri dan menerimanya kembali dengan suatu pembalikan yang memberinya status dan akibat yang berbeda.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Derrida, mendekonstruksikan suatu oposisi adalah membalikkan suatu hierarki. Aktivitas tersebut baru pada tahap pertama, yang pada tahap berikutnya, pembalikan harus dilakukan terhadap keseluruhan yang di dalamnya oposisi itu menjadi bagiannya. Hanya dengan syarat itulah dekonstruksi dapat memberikan alat untuk menembus lapangan oposisi-oposisi yang dikritiknya yang juga merupakan lapangan kekuatan non-diskursif (di luar wacana). Praktik dekonstruksi bekerja dalam batas-batas sistem tertentu, tetapi dengan tujuan menghancurkannya, melakukan semacam subversi.<sup>18</sup>

Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah ilustrasi, dekonstruksi berusaha memperlihatkan ketidakutuhan atau kegagalan tiap upaya dari teks untuk menutup diri. Dekonstruksi juga hendak

merobohkan hierarki konseptual yang menstrukturkan sebuah teks, sehingga teks bukan lagi sebuah tatanan makna yang utuh.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan kualitatif, dengan studi pustaka. Pendekatan tersebut digunakan karena kajian yang dilakukan adalah kajian isi, yang menyangkut gagasan dan pemikiran, yang hanya bisa didapatkan secara referensial, dengan mengacu pada buku-buku dan pustaka. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik karya sastra yang secara bentuk senantiasa berubah dan tidak tetap, sehingga membutuhkan interpretasi. Dengan demikian, orientasi teoritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah interpretatif.

Upaya mengupas posisi antologi puisi *Siti Surabaya dan Kisah Para Pemandang* dalam mengkonstruksi sosial Surabaya dilakukan dengan menggunakan perangkat teoritis dekonstruksi, terutama melalui konsep *decentering* yang ditawarkan oleh teori tersebut, dengan memanfaatkan paradigma kajian budaya, yang menempatkan teks sastra sebagai dokumen kebudayaan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pencatatan. Teknik tersebut digunakan untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian, yaitu identitas *Surabaya* dalam antologi puisi *Siti Surabaya dan Kisah Para Pemandang*. Teknik pengumpulan data yang digunakan mengacu pada sumber data pustaka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menempatkan Surabaya dalam konteks kekinian memiliki korelasi dengan kehadiran wajah metropolitan dari kota tersebut. Gedung-gedung pencakar langit dan juga banyaknya kendaraan bermotor yang mengisyaratkan tingginya mobilitas masyarakat yang mendiami

kota tersebut, menjadi wajah keseharian kota Surabaya. Wajah yang pada akhirnya memberikan kesan Surabaya sebagai salah satu pusat perkembangan ekonomi di wilayah timur Indonesia. Surabaya menjadi tujuan dari urbanisasi bagi masyarakat yang tinggal di wilayah-wilayah sekitar. Konsekuensi logis dari hal tersebut adalah tingginya jumlah penduduk yang tinggal di Surabaya, yang ekuivalen dengan tingginya kebutuhan terhadap tempat tinggal dan segala pemenuhan kebutuhan hidup. Tata kota Surabaya pada akhirnya juga mengikuti perubahan tersebut dengan pembukaan lahan-lahan baru untuk permukiman, perambahan yang diwujudkan dengan ekstensifikasi dan diversifikasi lahan. Ekstensifikasi berarti perluasan lahan, sedangkan diversifikasi berarti penggeseran atau penggantian (baca: penggusuran).

Surabaya dengan segala hiruk pikuknya tiba-tiba saja menguap ketika dihadapkan pada konteks kover antologi puisi *Siti Surabaya dan Kisah Para Pemandang*. Kehadiran kover dengan teknik pewarnaan monokrom tersebut seolah-olah hendak membahasakan kesederhanaan dan sekaligus ketegasan. Kesederhanaan dari warna yang digunakan yakni hitam-putih dan gradasi tajam yang terjadi dari pertemuan dua warna tersebut. Kesederhanaan telah melenyapkan wajah metropolitan Surabaya, hiruk pikuk yang tidak hadir namun bisa diamati jejak kehadirannya melalui metafora hitam-putih, semacam ironi. Gradasi tajam yang terbentuk dari warna hitam-putih tersebut mewakili ketegangan-ketegangan dalam konteks kependudukan, ketika masyarakat harus dihadapkan pada fakta perluasan lahan perkotaan dan penggusuran.

Oposisi antara hitam dan putih dalam konteks kover *Siti Surabaya dan Kisah Para Pemandang* menunjukkan kesejajaran atau paralelisme. Kesejajaran

yang diikat dengan dua frasa, yakni 'siti surabaya' dan 'para pendatang'. Lebih jauh, kesejajaran tersebut berimplikasi pada kesejajaran makna antara kedua frasa tersebut. Dua frasa tersebut berkorelasi secara acak dengan hitam dan putih, sebagai bentuk pengaburan jejak dari hitam dan putih. Jejak yang dihadirkan oleh hitam putih sebagai metafora dari oposisi biner yang menempatkan hitam sebagai negasi dari putih dan sebaliknya. Oposisi antara hitam dan putih berada di luar konteks hierarki, sehingga antara 'siti surabaya' yang merupakan representasi dari kota Surabaya dengan 'para pendatang' sebagai masyarakat urban yang ada di kota tersebut, berada dalam upaya penghadiran yang sejajar.

Kover antologi puisi *Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang* menyertakan pula sketsa karya perupa yang berasal dari Surabaya yakni Liem Keng dengan judul 'petan'. Sketsa tersebut memvisualkan dua orang perempuan sedang melakukan *petan*, yakni aktivitas mencari kutu rambut dengan berusaha menangkapnya secara langsung dengan tangan. Sketsa tersebut semakin mempertajam kesan kesederhanaan yang hendak dibangun. Sketsa sendiri memiliki ciri khas penggunaan goresan yang sederhana, cenderung berupa abstrak, dengan menggunakan teknik pewarnaan monokrom. Satu hal lagi, di sebelah dua perempuan tersebut berdiri anak-anak yang sedang bermain balon tiup.

Aktivitas *petan* dapat ditemukan jejak kehadirannya dalam konteks lampau, ketika Surabaya masih berada pada tahapan awal evolusinya menjadi kota metropolitan. Konteks kekinian menghadirkan aktivitas *petan* di beberapa wilayah di sekitar Surabaya, wilayah periferi, yang masih berlangsung hingga kini. Untuk masyarakat yang tinggal di Surabaya, aktivitas *petan* dapat dikatakan sudah langka, bahkan bisa dikatakan telah lenyap dari aktivitas keseharian

masyarakat yang ada di Surabaya. Kehadiran *petan* menjadi *difference* bagi keberadaan obat pembasmi kutu rambut dan juga produk sampo yang lebih memberikan tawaran kemudahan bagi masyarakat perkotaan dalam hal perawatan rambut dan penghindaran dari kutu rambut. Bagi masyarakat yang berada di wilayah periferi kota Surabaya, *petan* berarti aktualisasi diri di tengah waktu senggang, sekaligus aktualisasi fungsi sosial sebagai wahana interaksi. *Petan* dapat dikatakan sebagai sesuatu yang absurd jika dihadirkan dalam konteks masyarakat perkotaan, di tengah tuntutan aktivitas yang padat dan tingginya mobilitas masyarakat. Sketsa *petan* karya Liem Keng juga menunjukkan bahwa dua perempuan yang melakukan aktivitas tersebut mengenakan kebaya dan *jarik*, jenis pakaian yang keberadaannya dalam konteks kekinian kerap dijumpai pada acara seremonial, seperti resepsi pernikahan dan peringatan hari Kartini. Dengan kata lain, terjadi transformasi fungsional dari jenis pakaian yang dikenakan sehari-hari menjadi jenis pakaian yang memiliki fungsional lebih spesifik. Penelusuran terhadap jejak kebaya dan *jarik* mengindikasikan pola metafora dari kelampauan aktivitas *petan* tersebut dan sekaligus juga penundaan bagi identitas yang tersemat pada kebaya dan *jarik*. Penundaan tersebut bisa jadi berdampak parodik bagi penyematan kebaya dan *jarik* sebagai identitas pakaian yang memiliki fungsi spesifik, atau bisa jadi pula berdampak pada penyematan *petan* sebagai aktivitas yang tidak hanya sebatas sebagai pengisi waktu senggang, tentunya mengacu pada spesifikasi pakaian yang dikenakan.

Kover antologi tersebut mencantumkan judul *Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang*, dan di bawah judul dicantumkan pula nama penyairnya, F. Aziz Manna. Judul antologi tersebut cukup menggelitik, terutama penggunaan kata

'Siti'. Kata *city* 'kota' mengalami penghilangan dengan hadirnya kata 'Siti', ketika dikaitkan dengan kata 'Surabaya'. 'Siti' sebagai representasi nama seorang perempuan mengalami penghilangan dengan hadirnya 'Siti' yang merepresentasikan tanah, atau sebaliknya. 'Siti' dalam bahasa Jawa berarti tanah dan kerap juga digunakan sebagai nama, khususnya bagi perempuan. Uraian tentang 'Siti' telah menyediakan tiga pola, dalam kaitannya dengan kata 'Surabaya', yakni; kota Surabaya, tanah Surabaya, dan 'Siti' yang tinggal di Surabaya. Pola-pola yang tersedia berpotensi sebagai metonimi dari frasa 'para pendatang', jika 'para pendatang' diasumsikan sebagai representasi masyarakat urban.

Judul *Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang* diambil dari pola pembagian puisi-puisi yang terdapat di dalam antologi tersebut ke dalam dua kelompok. Tercatat 16 puisi masuk dalam kelompok yang berjudul 'Siti Surabaya', dan 58 puisi masuk dalam judul 'Kisah Para Pendatang'. Pembagian dalam dua kelompok meninggalkan jejak pada pola pembabakan pada naskah drama. Dengan meminjam istilah dari naskah drama, maka dua pengelompokan tersebut mengacu pada konteks waktu yang berbeda. Berikut ini kita akan masuk pada pembahasan pengelompokan yang dilakukan antologi *Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang*.

### **Siti Surabaya**

Kelompok ini diawali dengan puisi berjudul "Indische". Judul tersebut menghadirkan akronim dari VOC—*Vereenigde Oostindische Compagnie*— badan yang mengawasi perdagangan Belanda, salah satunya di Nusantara (baca: Indonesia), yang dipimpin langsung dari Amsterdam oleh dewan persero "de XVII Heeren" atau "ke-17 tuan tanah".<sup>19</sup> Korelasi VOC dengan judul puisi "Indische" dibentuk melalui bait yang berisi tentang

perkebunan. Berikut kutipan dari bait tersebut:

perkebunan tua itu menarik mimpiku  
pada sebuah cermin buram, di sana  
harum embun daun teh  
manis tebu dan daun sereh  
lalu katanya  
milik siapa? (Manna, 2010:17)

Bait di atas memiliki nuansa romantisme terhadap perkebunan teh, tebu, dan sereh sebagai penyedia bahan untuk perdagangan VOC. Perkebunan karet dan teh terdapat di Jawa Barat; tebu, kopi, dan tembakau di Jawa Tengah khususnya terutama di Jawa Timur; serta produksi yang lebih kecil: kina di dekat Bandung dan coklat di Jawa Tengah.<sup>20</sup> Jejak teh, tebu, dan sereh sebagai tanaman monokultur menghadirkan konteks wilayah Jawa secara keseluruhan. Jenis-jenis tanaman perkebunan yang diungkap dalam puisi tersebut terdistribusi ke dalam wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Latar tempat pada kutipan bait di atas merujuk Jawa dan tidak menyentuh pada pembagian wilayah Jawa yang lebih spesifik. Bait ini cenderung berusaha memberi penekanan terhadap keberadaan perkebunan di tanah Jawa. Penekanan yang berujung pada gugatan yang mempertanyakan masalah kepemilikan. Terdapat kontras antara status kepemilikan tanah dengan status kepemilikan perkebunan, yang jika ditempatkan pada konteks kolonialisme maka status kepemilikan tanah ditempatkan pada masyarakat pribumi dan perkebunan pada masyarakat kolonial, dalam hal ini VOC. Pada konteks gugatan tersebut dapat ditengarai bahwa kata 'ibu' dan 'bapak' pada bait kedua mengacu pada status kepemilikan dan perkebunan. Jejak kata 'Ibu' hadir melalui penghilangan kata dewi. Kesuburan oleh masyarakat Jawa diasosiasikan melalui keberadaan Dewi Sri, yang menghadirkan konteks kesuburan tanah. 'Bapak'



menghadirkan jejak benih, yang menjadi cikal bakal aneka tanaman yang tumbuh di perkebunan. Berikut kutipan dari bait kedua dari puisi berjudul “Indische”:

ayahku seorang yang jauh  
bahkan perkutut itu pun tak tahu  
tapi ibuku berdiam saja  
bukan siapa-siapa  
dan perkutut pun tahu  
dari mana datangnya. Di sana  
harum embun daun teh  
manis tebu dan daun sere

lalu katanya milik siapa? (Manna, 2010: 17)

Subjek lirik pada puisi tersebut juga memiliki muatan representasional terhadap kebudayaan Indische dengan keberadaan masyarakat hibrida hasil perkawinan dari orang-orang kolonial dengan perempuan-perempuan pribumi. Menurut Djoko Soekiman, kebudayaan Indis hidup pada kisaran abad 18 sampai abad 20, kebudayaan indis di Indonesia berakhir pada masa kekuasaan Jepang tahun 1942. Namun keberadaan kebudayaan Indis ini masih terus berlangsung hingga sekarang di negeri Belanda yang didukung oleh orang-orang yang pernah tinggal atau lahir di Indonesia.<sup>21</sup> Identitas meztizo sebagai masyarakat hibrida yang berada di antara Belanda totok dan Eropa dengan masyarakat pribumi, di antara tidak diakuinya sebagai bagian dari orang Eropa dan juga sebagai bagian dari masyarakat pribumi mengakibatkan status kepemilikan tanah dan perkebunan menjadi semakin bias.

Romantisme terhadap tanah beserta kesuburan yang menjadikan tanaman tumbuh juga dapat ditemukan pada puisi berjudul “Hawa Pegunungan” dan “Perempuan Itu Tak Bisa Menangis”. Romantisme dibangun oleh metafora pedesaan atau sesuatu yang bersifat rural. Konsep rural jejaknya dihadirkan oleh tanah, kesuburan, dan tanaman. Wilayah

rural telah berlaku sebagai lampau, sebagai jejak yang kehadirannya dibangun oleh sejarah perkebunan di Indonesia.

Pada beberapa puisi yang menggunakan judul nama-nama taman, kehadiran beberapa taman yang ada di kota Surabaya berlaku sebagai bentuk *decentering*. Puisi-puisi tersebut antara lain: “Menunggu Hujan Reda di Sudut Taman Bungkul di Lindung Rimbun Daun”, “Di Taman Ketabang”, “Di Taman Lansia Jalan Gubeng”, “Taman Dolog Suatu Malam”, “Taman Flora Bratang Suatu Petang”. Taman dalam puisi-puisi tersebut ditempatkan sebagai unitas ruang bagi aktivitas masyarakat urban untuk pertemuan kembali dengan konsep rural. Citra-citra hijau dihadirkan melalui keberadaan tanaman, suasana lengang dari fungsi rekreatif suatu taman sebagai pembebasan atas aktivitas yang padat dan sibuk.

kupikir hujan tak akan reda tapi kau yakinkan aku dengan pelukan dan kecupan bahwa hujan tak akan lama, bahwa hujan tak akan membawa sesuatu yang buruk yang akan melemparkan kita pada jurang keputusan, bahkan, dengan menggeser sedikit demi sedikit tanganmu dileher belakangku, kau tunjukkan wajah lain hujan, hujan yang bisa membawa kehangatan, kejantanan, perang;..... (Manna, 2010:35)

‘Hujan’ berposisi dengan kata ‘reda’, sedangkan ‘keputusan’ berposisi dengan kata ‘kehangatan’, ‘kejantanan’, dan ‘perang’. Dua oposisi tersebut direlasikan oleh bagian yang menyatakan ‘bahwa hujan tak akan membawa sesuatu yang buruk yang akan melemparkan kita pada jurang keputusan’. Kata ‘hujan’ berelasi dengan kata ‘keputusan’ yang menjadikan oposisi antara ‘hujan’ dengan ‘reda’ bersifat hierarki. ‘Hujan’ dijadikan sebagai metafora dari suatu kondisi yang mendorong orang-orang yang terlibat dalam kondisi tersebut

berada pada 'jurang keputusan'. Konsistensi dari relasi tersebut lantas dipatahkan oleh relasi yang dibangun oleh oposisi antara 'keputusan' dengan 'kehangatan', 'kejantanan', dan 'perang'. Pematahan dilakukan oleh kata 'lain' dalam pernyataan 'kau tunjukkan wajah lain hujan'. Dengan demikian, terdapat relasi baru yang menghubungkan hujan dengan 'kehangatan', 'kejantanan', dan 'perang'. Pemaknaan terhadap kata 'hujan' mengalami penundaan dengan tergesernya makna tersebut dari metafora suasana yang cenderung menghadirkan keputusan menjadi kecenderungan untuk menghadirkan suasana romantis bagi pasangan yang sedang dimabuk asmara.

Peristiwa-peristiwa privat yang diwakili oleh keintiman sepasang manusia yang sedang menjalin asmara selalu hadir pada puisi-puisi yang menggunakan latar taman yang ada di kota Surabaya. Kehadiran 'taman' mewakili ketidakhadiran ruang-ruang lain yang ada di kota Surabaya, kehadiran yang sekaligus mengoposisikannya secara bersamaan. Seolah-olah, Surabaya telah kehilangan suasana keintiman dan daya romantismenya, yang hanya menyisakan pada spot-spot taman yang ada di kota tersebut.

..., taman ini tenang di dalam tapi riuh di luar seperti bibirku yang tak selalu sama dengan hatiku, kau memang cerewet dan aku tahu perasaanmu, kita sepenuhnya seperti taman ini, membangun dunia sendiri di antara banyak dunia di luar sana, membuat alur sendiri dari silang-sengkarut cerita. (Manna, 2010:39)

Terdapat oposisi antara 'taman' dengan 'dunia di luar', 'dalam' dengan 'luar', 'tenang' dengan 'riuh', 'bibirku' dengan 'hatiku'. Oposisi-oposisi tersebut diturunkan oleh relasi yang bersifat hierarki, bahwa 'taman' mewakili pemaknaan terhadap sesuatu yang bersifat 'dalam' di mana terdapat 'ketenangan' yang terwarta dalam suasana 'hati'.

Sedangkan 'dunia di luar' mewakili pemaknaan sesuatu yang berada di 'luar', sesuatu yang terucap oleh 'bibir' tanpa kedalaman yang lebih menampakkan suasana 'riuh'.

Upaya konstruksi teks dengan bangun hierarki yang disematkan pada 'taman' dengan 'dunia di luar', dengan rangkaian relasi yang ikut bersamanya mengalami inkonsistensi jika direlasikan dengan oposisi antara 'cerewet' dengan 'perasaanmu'. Keriuhan hadir melalui kata 'cerewet' yang justru terjadi di 'taman', bukan 'dunia di luar'. Hierarki yang hadir dalam teks tersebut menjadi tidak konsisten, bertumpuk dan saling sengkabut. Lebih lanjut, pemaknaan dapat diarahkan pada *decentering* terhadap konsep ketenangan, kedalaman, atau segala sesuatu yang bersifat sakral, bahwa keriuhan yang mewakili wilayah luar atau wilayah ekspresi juga inheren dalam konsep kedalaman.

Pada puisi berjudul "siti surabaya" terdapat oposisi antara kata 'siti' dengan kata 'city'. Penggunaan oposisi tersebut merepresentasikan sebuah transformasi dari 'siti' menjadi 'city'. Hierarki kata tersebut muncul ketika 'siti' diasumsikan sebagai konsep rural melalui pemaknaan dalam bahasa Jawa yang berarti tanah dan penggunaan kata tersebut sebagai nama perempuan, sedangkan 'city' diasumsikan sebagai kota. Transformasi yang terjadi seiring dengan proses urbanisasi, sebagai salah satu unsur pembentuk sosiologis masyarakat perkotaan. Kata 'siti' bertindak sebagai ingatan yang muncul di tengah kehidupan masyarakat perkotaan, kemunculan ingatan yang tertindas oleh konstruksi sosiologis masyarakat perkotaan.

...  
siti bergelut dengan city, city berebut merenggut siti, mereka saling jepit, saling gesek, saling tekan, jempalikan, siti melotot, hampir mecotot, susunya ndongak, bokongnya bengkok, wajahnya

dipermak penuh bedak, eeee...city  
sengak malah teriak: maju perut pantat  
mundur! (Manna, 2010:24)

Hierarki yang terbentuk antara oposisi 'siti' dengan 'city' direlasikan oleh kata 'bergelut', 'berebut', 'merenggut'. Hal tersebut terutama ditunjukkan oleh kata 'merenggut' yang diasumsikan sebagai relasi kuasa yang terjadi antara 'siti' dan 'city'. Lebih lanjut 'city' dimaknakan sebagai segala sesuatu yang bertransformasi, pelarian dari konsep rural. Namun upaya teks untuk mengkonstruksi pelarian tersebut menjadi ambigu ketika direlasikan dengan oposisi yang dibentuk oleh kata 'maju' dengan 'mundur' dan 'perut' dengan 'pantat'. Progresivitas yang diasumsikan kata 'maju' dimetaforakan oleh kata 'perut', sebagai bagian dari tubuh manusia yang secara biologis mewakili bagian depan, dan dipertegas oleh kata 'pantat' sebagai oposisi dari kata 'perut'. Sesuatu yang berada di belakang dimetaforakan oleh kata 'pantat', sebagai ingatan terhadap konsep rural. Relasi yang dibentuk oleh oposisi-oposisi tersebut menunjukkan ketidakkonsistenan terhadap pengungkapan relasi kuasa yang terjadi antara 'siti' dengan 'city'. Pada satu sisi, 'city' mendominasi secara hierarki dalam hal progresivitas yang meninggalkan konsep rural. Sedangkan pada lain sisi, 'siti' mendominasi dengan kuasa ingatan yang ditancapkan pada 'city'.

### **Kisah Para Pendatang**

Bagian *kisah para pendatang*, dibuka oleh puisi berjudul "orang-orang kampung". Berikut disajikan satu bait puisi tersebut:

/1/  
kami tidur dengan impian terpotong,  
tubuh kami menggigil oleh bunyi sendiri  
dalam pelukan seprei yang lengket,  
kerisik daun mangga jadi begitu menakutkan  
seperti masa lalu yang

menghardik, mata kami menutup tapi  
pikiran kami dibawa lari kenangan,  
kenyataan yang tidak nyata, kegaiban  
yang mengada, kami di ambang tidur  
dan jaga. (Manna, 2010:51)

Terdapat oposisi antara 'tidur' dengan 'impian', 'mata' dengan 'pikiran', 'kenyataan' dengan 'kenangan', 'nyata' dengan 'kegaiban'. Kata 'tidur' berelasi dengan 'mata', sekaligus juga dengan kata 'kenyataan'. Sedangkan kata 'impian' berelasi dengan 'pikiran', 'kenangan', dan 'kegaiban'. Oposisi-oposisi tersebut direlasikan oleh kata hubung 'tetapi', kata hubung yang mengindikasikan adanya negasi secara hierarki. Pola pembentukan hierarki dipetakan oleh penggunaan kata 'terpotong' dan 'menghardik'. Terbentuklah dua strata yang masing-masing hendak mengungkapkan sesuatu yang nyata dan sesuatu yang tidak nyata. Kondisi tidak nyata yang mengalami represi dapat dimaknakan sebagai negasi dari kondisi nyata atau sebagai kelanjutan dari kondisi nyata. Lebih lanjut dapat diposisikan sebagai kehadiran dunia nyata melalui pemetaforaan kondisi dunia tidak nyata, di mana keduanya mengalami hierarki yang tumpang tindih.

Kondisi masyarakat yang mengalami ketidaknyamanan dan ketegangan yang mengiringi ketidaknyamanan tersebut diwacanakan pada puisi berjudul "cetakan".

/1/  
lapar membuat pikiran jadi liar, pilihan  
membuat keisengan, hidup kami dipenuhi  
ketidaktentraman dan kami tak pernah bosan,  
kebosanan hanyalah dinding kertas yang mudah sobek  
oleh kulit basah jari kami, kami melompat dari  
ketegangan ke pucuk diri, ketentraman hanya pelontar  
yang memantulkan kami dari tepi ke tepi, ujung ke ujung,  
melompat mbandul, kami masuk ke ruang antara di mana kesedihan dan kegembiraan selalu dipertentangkan,

hidup-mati dipertaruhkan, lapar-kenyang diperebutkan, kami hidup membawa lupa (Manna, 2010:51)

Oposisi terjadi antara 'lapar' dengan 'liar', 'pilihan' dengan 'keisengan', 'ketegangan' dengan 'ketentraman', 'kesedihan' dengan 'kegembiraan', 'hidup' dengan 'mati', 'lapar' dengan 'kenyang'. Dari oposisi-oposisi yang ada memunculkan relasi antara 'lapar' dengan 'pilihan' dan antara 'liar' dengan 'keisengan'. Relasi yang terjadi merupakan relasi yang sejajar, di mana kata-kata tersebut mengindikasikan adanya sebab akibat. Dengan kata lain, karena 'lapar' maka menjadi 'liar', dan 'keisengan' merupakan 'pilihan'. Relasi tersebut meniadakan dan sekaligus menghadirkan negasi dari kata 'lapar', 'liar', 'pilihan', dan 'keisengan'. Negasi yang menghadirkan hierarki pada relasi selanjutnya, yakni: 'ketegangan', 'kesedihan', 'mati', 'lapar', dengan relasi yang terjadi antara 'ketentraman', 'kegembiraan', 'hidup', 'kenyang'. Dengan demikian hadir pemaknaan yang hendak menyampaikan bahwa relasi pertama merupakan metafora dari kemiskinan, sedangkan pada relasi yang kedua bisa dianggap sebagai metafora dari kekayaan. Dua kondisi yang digambarkan terjadi di masyarakat sebagai pola hierarki. Namun bait teks puisi di atas melihat pola hierarki tersebut dengan menggeser titik tolaknya pada kemiskinan. Lebih lanjut dapat dimaknakan sebagai upaya menempatkan kemiskinan sebagai kompleksitas pergulatan kehidupan dalam upaya melakukan pembongkaran terhadap hierarki yang menempatkan kemiskinan tersebut pada oposisinya dengan kekayaan, pembongkaran yang mendapat rujukan pemaknaan pada kata 'liar'.

Liar menjadi kata kunci dari *decentering* yang terjadi pada pola representasi Surabaya pada bagian kedua antologi puisi *Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang*. Pola tersebut diwartakan oleh beberapa puisi, antara lain: "Tepian

sungai berbisik", "Jagir", "Kami Melingkar", "Kami Bergerak", "Kami Ketuki Pintu", "Genting", "Mantra Orang Kalap", "Bunyi Tembakan", dan "Koar". Puisi-puisi tersebut mengindikasikan sudut pandang keliaran dalam melihat Surabaya. Sebagai perwakilan dari masyarakat miskin yang ada di kota Surabaya, mereka yang mengalami marginalisasi dengan pola kekinian yang terjadi di Surabaya, khususnya pola pengembangan tata kota. Gagasan urban yang ditawarkan, mengalami penggeseran dari sentral gagasan yang melihat kota sebagai pematatan dari makna kemajuan menjadi gagasan yang melihat dampak dari kemajuan tersebut dalam menciptakan ketimpangan. Berikut kutipan dari puisi yang berjudul "Koar":

bukan peluru, bukan mesiu, kami seperti balon yang pecah, hanya mencipta kejutan tanpa perubahan, diri kami kosong dihuni hampa, tapi mulut kami lantang, tangan kami keras menghantam, menghunjam, kami tak bisa dikalahkan, kami melempar kesalahan pada sesuatu yang di luar diri kami, sesuatu yang sepenuhnya menjadi musuh kami, kami tak bisa disalahkan oleh diri kami sendiri dan kami terus menggampar angin, meneriaki tembok seperti dajjal yang menggergaji besi di neraka, waktu berputar di mulut kami, mulut yang melebihi bunyi peluru, melampaui bau mesiu, tapi hanya mencipta kejutan tanpa perubahan (Manna, 2010:68)

Kata 'balon' dioposisikan dengan kata 'peluru' dan kata 'mesiu'. Relasi antara 'peluru' dengan 'mesiu' merupakan metafora dari kekerasan, teror yang dimunculkan oleh kemampuan senjata untuk melukai manusia bahkan menimbulkan kematian. Metafora senjata tersebut juga menghadirkan adanya hierarki yang terbentuk antara masyarakat dengan penguasa (baca: pemerintah). Senjata menjadi referen dengan pemerintahan yang berusaha melakukan represi terhadap

warga negaranya. Sedangkan pembalikan dari konstruksi hierarki tersebut berarti warga negara yang berusaha melakukan perlawanan, perlawanan yang dimetaforakan oleh kata 'balon'. Dengan menyertakan keterangan 'pecah' pada kata 'balon' menciptakan citra pendengaran yang jika direlasikan dengan metafora senjata, maka terdapat upaya penyejajaran. Citra pendengaran yang dihasilkan oleh 'balon yang pecah' dianggap seperti ledakan yang dihasilkan oleh 'peluru' dan 'mesiu'. Dari uraian tersebut nampaklah ketidakkonsistenan teks dalam mengkonstruksi hierarki dengan menghadirkan konstruksi relasi yang sejajar.

Keliaran yang diasumsikan pada bagian kedua ini tidak hanya bersentuhan dengan konteks perlawanan saja, beberapa puisi juga menunjukkan keliaran dalam konteks upaya penghidupan masyarakat yang tinggal di kota Surabaya. Pekerjaan yang dijadikan ajang penghidupan dihadirkan dengan pekerjaan yang berat dan cenderung keras. Berikut kutipan puisi yang berjudul "penabuh":

kau tampar kulit kendang seperti menampar kulit kami, kau tabuh kendang seperti menyentek hidup kami, kau buat penari itu berjingkrak seperti mendorong langkah kami, kau ramai-sepikan panggung seperti mengatur rizki kami, selama irama diizinkan, tarian hidup terus berjalan, tanganmu penentu nasib kami, tapi terkadang kami berpikir: siapa yang memulai semua mimpi buruk ini? Ketukanmu atau igal tubuh kami? Tapi semakin kami cari jawaban selalu ia mengelabui pikiran dengan pertanyaan tambahan, beranak pinak, membandang di pikiran dan kami yakini kebingungan sebagai sebuah awal penciptaan (Manna, 2010:86)

Pada puisi tersebut pekerjaan dimetaforakan oleh kata 'tarian', gerak yang dipicu oleh keberadaan citra suara 'kendang'. Oposisi terjadi antara kata

'kendang' dengan kata 'kami', menciptakan relasi yang sejajar. Dengan penghubung kata 'kulit', maka kata 'kendang' dapat diposisikan sebagai metafora dari kata 'kami'. Tampan yang dialamatkan kepada 'kendang' sama halnya dengan tampan yang dialamatkan pada 'kami'. Dorongan untuk terus melakukan pekerjaan diibaratkan seperti gendang yang terus ditabuh. Namun pernyataan yang disajikan oleh puisi tersebut dinegasikan oleh kata hubung 'ketika'. Semacam pembalikan hierarki ketika pernyataan tersebut mengarah pada frasa 'mimpi buruk'. Pembalikan yang dilakukan oleh relasi antara kata 'tambahan', 'beranak pinak', 'membandang'. Terdapat pemaknaan yang menyatakan bahwa upaya perlawanan yang terus membelah, memperbanyak dengan sendirinya, dan tanpa ada titik temu yang bisa dianggap sebagai penyelesaian. Menghadirkan kemalangan nasib yang terus berkembang biak dalam kehidupan masyarakat kota Surabaya, semacam sungai yang terus mengalir hingga bercabang-cabang tanpa adanya muara.

Keliaran juga dimetaforakan melalui istilah 'dadu', permainan yang kental dengan istilah judi, di mana pertarungan menjadi kata kunci dalam permainan tersebut. Berikut kutipan puisi berjudul "dadu":

kau lempar dadu seperti melempar nasib kami, tujuannya hanya satu: selalu lewat tangga menuju kotak terakhir permainan ular tangga itu, sedang kami selalu was-was dan harus awas: jangan masuk kotak mulut ular, hidup akan berjalan mundur, kami menunggu lemparan dadumu seperti menunggu garis takdir, sedang takdir selalu di luar dugaan kami, dan dadu menjadi ancaman tersendiri bagi kami, seperti juga tanganmu, tangan yang melempar dadu, dadu yang seperti nasib kami, kami pernah belajar mengeja kata dan mengolahnya jadi senjata tapi dunia berjalan dengan pelempar dadu ugall-ugalan,

kerap melanggar aturan, kami pun ha-nyut dalam permainan penuh kecu-rangan (Manna, 2010:87)

Terdapat oposisi antara kata 'dadu' dengan kata 'nasib', 'tangga' dengan 'ular'. Relasi antara 'dadu' dengan 'nasib' menunjukkan tidak adanya hierarki, ber-beda dengan relasi yang dibentuk antara 'tangga' dengan 'ular'. 'Dadu' berlaku se-bagai metafora dari 'nasib', mengacu pa-da dadu yang digunakan dalam permain-an ular tangga. Sedangkan 'tangga' di-asumsikan sebagai gerak maju kehidup-an, dan 'ular' diasumsikan sebagai nega-sinya yang berarti gerak mundur dari kehidupan.

'Dadu' menjadi sifat ketidakjelasan kata 'nasib', sesuatu yang tidak dapat di-prediksikan. Lantas oleh relasi kata 'ular' dengan kata 'tangga', ketidakjelasan ter-sebut dikerucutkan menjadi dua hal, se-perti tombak bermata dua. Gerak maju dimetaforakan oleh kata 'tangga', se-dangkan gerak mundur dimetaforakan oleh kata 'ular'. Ketidakjelasan ini tinggal menyisakan dua alternatif, bahkan pi-lihan untuk tidak adanya gerak juga dihi-langkan. Gerak maju dikonstruksi oleh teks sebagai hierarki yang berada di atas gerak mundur. Sedangkan kata ganti 'ka-mi' menghadirkan makna keserempakan atau kebersamaan, berelasi dengan seke-lompok orang yang mungkin bisa dian-daikan sebagai satu kelompok masyara-kat tertentu.

## **SIMPULAN**

*Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang* melakukan *decentering* terhadap konsep kota, khususnya dalam konteks kota Su-rabaya. Kehadiran kota tidak lagi melalui pencitraan kota sebagai pusat kemajuan suatu wilayah dengan keberadaan ba-ngunan-bangunan yang mengindikasikan terjadinya kemajuan dan juga kondisi ke-padatan lalu lintas yang mengindikasikan mobilitas yang tinggi. Kehadiran kota melalui pencitraan gedung dan juga

kepadatan lalu lintas digeser oleh buku ini sebagai kehadiran yang diwakili oleh masyarakat pinggiran kota Suraba-ya. Keberadaan gedung digeser oleh ke-beradaan perkampungan kumuh, se-dangkan mobilitas yang tinggi digeser oleh perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat pinggiran terhadap ancaman penggusuran.

Urban (baca: kota) dihadirkan da-lam oposisinya dengan rural (baca: de-sa), membentuk konstruksi hierarki yang menempatkan rural berada di ba-wah urban. Lantas, konstruksi hierarki tersebut dipertanyakan dengan pengha-diran konsep rural sebagai bayang-ba-ayang yang selalu menyertai kehadiran konsep urban. Dengan kata lain, konsep rural melakukan represi terhadap kon-sep urban. Represi yang teraktualisasi oleh *Siti Surabaya dan Kisah Para Pen-datang* sebagai sistem sosiologis yang bekerja pada masyarakat Surabaya. *Ur-ban* diposisikan sebagai pemadatan ter-hadap mimpi-mimpi urbanisasi, yakni mimpi untuk melakukan perubahan na-sib dan meninggalkan tradisi yang kental dengan konsep rural. Represi yang dilak-ukan oleh konsep rural terjadi ketika mimpi-mimpi tersebut dipertanyakan dan mengalami kegagalan.

Represi konsep rural termanifestasi dalam *Siti Surabaya dan Kisah Para Pen-datang* melalui perlawanan masyarakat pinggiran yang ada di Surabaya terhadap ancaman penggusuran yang kerap mere-ka alami. Selain itu, penyikapan aktivitas yang dilaksanakan pada ruang taman berupaya melakukan pembalikan terha-dap konsep kota dengan kepadatan akti-vitas yang ada di dalamnya. Ruang ta-man menjadi sarana rekreatif sekaligus sebagai relasi terhadap konsep rural, ke-tika pola pemanfaatan waktu digunakan sebagai pembongkaran konsep waktu dalam konteks masyarakat urban.

Selain sebagai upaya pembalikan, represi yang dilakukan konsep rural

dapat diindikasikan sebagai ketidakhadiran yang menghadirkan represi konsep urban. Masyarakat yang diposisikan masih hidup dalam mentalitas rural dengan sendirinya mengalami represi oleh sistem sosiologis masyarakat urban. Dengan kata lain, masyarakat yang tinggal di perkotaan namun kehilangan akses untuk menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang memenuhi ruang perkotaan. Menjadikan masyarakat tersebut termarginalkan dan tergeser oleh laju perkembangan kota, pola pembangunan dan sistem sosiologis yang terus berkembang. Kota menjadi ruang yang memiliki gerak tersendiri, berbeda dengan gerak masyarakat yang terdistribusi pada ruang tersebut. Masyarakat tersebut menjadi masyarakat terasing di tengah ruang tempat mereka terdistribusikan.

Dua babak yang digunakan dalam antologi puisi *Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang* merupakan konstruksi teks untuk melihat proses transformasi yang terjadi pada kota Surabaya. Pada bagian pertama, *Siti Surabaya*, merupakan konstruksi pra-urban kota Surabaya. Ditandai dengan proses urbanisasi sebagai akar bagi terbentuknya masyarakat urban. Pergerakan masyarakat dari wilayah rural menuju wilayah urban dengan semangat perubahan nasib dan pelarian dari tradisi yang dianggap inheren dalam konsep rural. Konsep rural dihadirkan melalui citra visual yang hadir di tengah konsep urban, melalui kehadiran penanda-penanda alam yang merupakan metafora dari konsep rural. Kehadiran taman dengan instrumen tumbuh-tumbuhan yang ada di dalamnya ditempatkan sebagai manifestasi dari kondisi rural. Pemanfaatan ruang taman di tengah ruang urban dianggap sebagai simulasi ruang rural, ruang bagi kenangan-kenangan masyarakat urban terhadap ruang rural dihadirkan.

Pada bagian kedua, *Kisah Para Pendatang*, sebagai konstruksi urban kota

Surabaya, lebih mengacu pada konteks kekinian. Representasi yang dibangun dengan mengkontraskan antara ruang urban sebagai entitas tersendiri, dengan masyarakat yang menjadi bagian dari ruang tersebut. Ruang urban, dalam hal ini kota Surabaya, memiliki pola pergerakan sendiri dengan progresivitasnya, sekaligus mengasingkan masyarakat yang ada di wilayah tersebut, terutama bagi masyarakat pinggiran.

1. The commonsense meaning of the concept of representation is that of a set of processes by which signifying practices appear to stand for or depict another object or practice in the 'real' world. Representation is thus an act of symbolism that mirrors an independent object world. However, for cultural studies representation does not simply reflect in symbolic form 'things' that exist in an independent object world, rather, representations are constitutive of the meaning of that which they purport to stand in for. That is, representation does not involve correspondence between signs and objects but creates the 'representational effect' of realism (Barker, 2004:177)
2. Rene Wellek dan Austin Warren. *Teori Kesusastraan* (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama:1993) hlm. 123
3. Urban life is both the outcome and symbol of modernity and is indicative of the ambiguity of modernity itself (Barker, 2004:204).
4. Urbanisasi memiliki dua makna yang saling terkait. Pertama, para ahli demografi menggunakannya untuk menunjukkan redistribusi penduduk di antara wilayah-wilayah pedesaan dan perkotaan, memberikan maknanya yang paling spesifik pada tingkat konseptual. Kedua, dalam beberapa ilmu sosial yang lainnya, terutama ekonomi, geografi, dan sosiologi, urbanisasi merujuk pada struktur morfologik yang sedang berubah dari berbagai pemusatan (agglomeration) perkotaan dan perkembangannya. (Adam Kuper dan Jessica Kuper, 2008:1116)
5. Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial Edisi Kedua* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Perkasa, 2008) hlm. 1113

6. Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004) hlm. 391
7. Raman Salden, *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini* (Yogyakarta, 1991) hlm. 88—89
8. Yasraf Amir Piliang, *Hiper-Realitas Kebudayaan* (Yogyakarta, 1999) hlm. 77—78
9. Budi F Hardiman, "Ilmu-ilmu sosial dalam diskursus Modernisme dan Pasca-Modernisme," *Ulumul Quran* (Suplemen, 1994) hlm. 8—9.
10. Vincent B Leitch, *Deconstructive Criticism: An Advanced Introduction* (London, 1983) hlm. 8
11. Richard Appignanesi dan Cris Garrat, *Mengenal Postmodernisme For Beginners* (Bandung, 1999) hlm. 60
12. Opcit, hlm. 9
13. KM Newton, *Menafsirkan Teks* (Semarang, 1991) hlm. 112
14. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme, Tantangan Bagi filsafat* (Yogyakarta, 1996) hlm. 45
15. Jacques Derrida, *Margins of Philosophy* (Brington, 1982) hlm. 230.
16. Opcit, hlm. 46
17. Jonathan Culler, *On Deconstruction: Theory and Critism After Strukturalism* (London, 1983) hlm. 153
18. Ibid, hlm. 83
19. Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya: Batas Batas Pembaratan* (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama: 2008) hlm. 61
20. Ibid., hlm. 24
21. Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

## Daftar Pustaka

- Apignanesi, Richard dan Chris Garrat. 1999. *Mengenal Postmodernisme For Beginners*. Bandung: Mizan.
- Barker, Chris. 2004. *The Sage Dictionary Of Cultural Studies*. Sage Publications Ltd.: London.
- . 2004. *Culture Studies, Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Culler, Jonathan. 1983. *On Deconstruction: Theory and Critism After Strukturalism*. London: Routledge and Kegan paul.
- Derrida, Jacques. 1982. *Margins of Philosophy*. Brington: Harvester Press.
- Hardiman, Budi F. 1994. *Ilmu-Ilmu Sosial dalam Diskursus Modernisme dan Pasca-Modernisme,*. Jakarta: Ulumul Quran (Suplemen)
- Kuper, Adam dan Jessica Kuper. 2008. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Leitch, Vincent B. 1983. *Deconstructive Criticism: An Advanced Introduction*. London, Melbourne: Hutchinson.
- Lombard, Denis. 2008. *Nusa Jawa Silang Budaya, buku 1*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Manna, F. Aziz. 2010. *Siti Surabaya Dan Kisah Para Pendatang*. Yogyakarta: Diamon.
- Newton, KM. (terj. Soelistia, ML). 1991. *Menafsirkan Teks*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Piliang, Yasraf Amir. 1999. *Hiper-Realitas Kebudayaan*. Yogyakarta: LkiS
- Selden, Raman. (terj. Rahmat Djoko Pradopo).1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Sugiharto, Bambang I. 1996. *Postmodernisme, Tantangan Bagi filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Teeuw, A. 1980. *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.